

Pelatihan Dasar Kepemimpinan Tentang Antropologi Kampus “Membangun Pondasi Kepemimpinan Yang Berintegritas Tinggi”

Bahrin

Program Studi Teknik Informatika, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Puhuwato
bahridahlan@gmail.com

Article history

Received: 07-10-2024
Accepted: 23-10-2024
Published: 23-10-2024

Abstrak

Antropologi Kampus adalah ilmu yang mengkaji kehidupan manusia di lingkungan kampus dari berbagai sudut pandang. Di dalam kehidupan kampus, mahasiswa selalu menjadi bagian yang tak terpisahkan. Mahasiswa merupakan komponen inti, karena di tempat inilah mereka mengembangkan potensi diri. Masyarakat memandang mahasiswa sebagai kaum intelektual atau cendekiawan. Kesadaran akan tanggung jawab dari rakyat untuk mewujudkan Indonesia yang lebih baik, serta kesempatan untuk menjadi intelektual, dapat menjadi kekuatan besar dalam membangun bangsa. Harapan besar bangsa terhadap mahasiswa adalah agar mereka menjadi generasi penerus yang memiliki loyalitas tinggi terhadap kemajuan negara, terutama dalam bidang pendidikan. Namun, kenyataannya, mahasiswa saat ini cenderung mengutamakan kesenangan hidup. Kepedulian mereka terhadap lingkungan sekitar sering terlupakan, digantikan oleh kenikmatan sesaat. Fenomena hura-hura ini kerap terlihat di kampus. Diskusi akademis semakin jarang terdengar di kalangan mahasiswa, yang lebih sering membicarakan tren fashion, sinetron, film terbaru, serta bentuk-bentuk hedonisme lainnya. Oleh karena itu, kegiatan kepemimpinan sangat penting dilakukan untuk membentuk karakter mahasiswa sebagai pemimpin yang kompetitif. Kegiatan ini diadakan di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kabupaten Puhuwato oleh Senat Mahasiswa Fakultas Ilmu Komputer Universitas Puhuwato.

Kata Kunci: Antropologi Kampus, Karakter, Pemimpin, Integritas Tinggi.

Abstract

Campus Anthropology is a science that studies human life on campus in all aspects. In the world of campus, it will never be separated from the word student. Students are the main component, because that is where students develop themselves. Students as intellectuals or scholars by society. The combination of awareness of the mandate from the people for a better Indonesia and the opportunity to become intellectuals can be a great force to make Indonesia great. The high hopes of a nation for students are to become the next generation who have high loyalty to the progress of the nation, especially in the world of education. In reality, today's students tend to glorify pleasure and enjoyment in living life. Students' concern for the surrounding environment is forgotten and replaced with momentary pleasure. The phenomenon of hurrahura oriented is often found on campus. Academic conversations are increasingly rare in student environments. Their conversations are more dominated by fashion issues, the latest soap operas and films, and various other forms of hedonism. Therefore, it is important to carry out leadership activities in an effort to shape the character of students as competitive leaders. This activity was carried out at the Study Activity Center (SKB) of Puhuwato Regency by the Student Senate of the Faculty of Computer Science, Puhuwato University.

Keywords: *Campus Anthropology; Character; Leader; High Integrity.*

1. PENDAHULUAN

Antropologi Kampus adalah disiplin ilmu yang mempelajari beragam aspek kehidupan manusia dalam konteks lingkungan kampus. Kehidupan di kampus tidak terlepas dari peran sentral mahasiswa. Mahasiswa merupakan elemen kunci, karena di kampuslah mereka

menjalani proses pembelajaran dan pengembangan diri. Dalam konteks ini, mahasiswa tidak hanya bertindak sebagai individu yang mengejar gelar akademik, tetapi juga sebagai agen perubahan yang memiliki tanggung jawab sosial. Peran mahasiswa dalam masyarakat terpelajar mencerminkan kompleksitas dan kedalaman tanggung jawab yang mereka emban, yang dapat dikelompokkan menjadi tiga fungsi utama: agen perubahan, pengontrol sosial, dan cadangan masa depan (iron stock). Fungsi-fungsi ini menunjukkan betapa pentingnya mahasiswa dalam mendorong perubahan dan inovasi yang bermanfaat bagi bangsa.

Sebagai agen perubahan, mahasiswa memiliki kemampuan untuk mengubah paradigma yang ada dalam kelompok mereka. Pemikiran kritis yang berkembang di kalangan mahasiswa dapat menjadi pendorong bagi perubahan sosial, politik, dan budaya. Mereka sering kali menjadi penggerak utama dalam gerakan sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan isu-isu penting, seperti keadilan sosial, lingkungan, dan hak asasi manusia. Semangat mereka untuk menciptakan perubahan ini mencerminkan komitmen yang kuat terhadap perbaikan masyarakat. Namun, untuk mewujudkan peran ini, mahasiswa harus mampu berpikir kritis dan berani mengambil tindakan yang mungkin tidak populer tetapi diperlukan untuk kebaikan bersama.

Sebagai pengontrol sosial, mahasiswa memiliki tanggung jawab untuk mengawasi dan menilai tindakan pemerintah serta institusi lainnya. Mereka harus peka terhadap ketidakadilan dan penyalahgunaan kekuasaan yang mungkin terjadi di sekitar mereka. Dalam konteks ini, mahasiswa berfungsi sebagai suara bagi mereka yang tidak memiliki suara, mengadvokasi perubahan yang diperlukan untuk mencapai keadilan dan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat. Dengan berpartisipasi aktif dalam diskusi dan aksi sosial, mahasiswa dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara. Tanggung jawab ini tidak hanya membebani mahasiswa, tetapi juga memberikan mereka kesempatan untuk belajar dan tumbuh sebagai individu yang bertanggung jawab.

Sebagai cadangan masa depan (iron stock), mahasiswa dipersiapkan untuk menjadi pemimpin masa depan yang akan menggantikan generasi sebelumnya. Dalam hal ini, pendidikan tinggi berperan penting dalam membekali mahasiswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan global. Namun, untuk menjadi pemimpin yang efektif, mahasiswa tidak hanya perlu menguasai ilmu akademik, tetapi juga keterampilan lain seperti kepemimpinan, kemampuan beradaptasi, berinteraksi lintas generasi, serta memiliki kepekaan yang tinggi terhadap isu-isu sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga mencakup pengembangan karakter dan keterampilan interpersonal.

Namun, tantangan yang dihadapi mahasiswa saat ini cukup besar, terutama dengan adanya gaya hidup hedonis yang semakin mengakar di kalangan generasi muda. Gaya hidup ini memberikan dampak yang signifikan pada berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan tinggi. Akibatnya, banyak mahasiswa yang mulai mengabaikan semangat untuk terus meningkatkan kualitas diri sebagai generasi yang kelak bertanggung jawab terhadap negara dan bangsa. Hedonisme yang merajalela menimbulkan krisis karakter di kalangan mahasiswa, sehingga mereka tidak mampu menjalankan peran mereka sebagai agen perubahan sosial dan pengontrol sosial. Hal ini menciptakan jurang yang mencolok antara harapan dan kenyataan, di mana mahasiswa seharusnya dapat berkontribusi positif, tetapi justru terjebak dalam pola pikir yang tidak produktif.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki peran krusial dalam perubahan yang terjadi di Indonesia. Mereka diharapkan mampu memenuhi peran mereka sebagai agen perubahan sosial dan pengontrol sosial, namun sering kali terhalang oleh pengaruh negatif yang ada di lingkungan mereka. Mahasiswa dituntut untuk berperan aktif dalam kegiatan yang berkaitan dengan bidang pendidikannya dan lebih peka terhadap isu-isu yang terjadi di sekitarnya. Diharapkan, mahasiswa terus mengembangkan diri sebagai generasi yang akan

bertanggung jawab kepada bangsa dan negara, serta menjauhi gaya hidup hedonis. Namun, kenyataannya, gaya hidup hedonis masih sering dijumpai di kalangan remaja, menciptakan tantangan tambahan bagi mahasiswa untuk tetap fokus pada tujuan mereka.

Untuk mengatasi tantangan ini, mahasiswa perlu memahami kondisi yang ada di lingkungan kampus agar dapat menggali potensi diri mereka lebih dalam. Inilah yang harus dipahami mahasiswa dalam konteks yang dikenal sebagai antropologi kampus. Antropologi kampus merupakan disiplin ilmu yang mempelajari kehidupan manusia di kampus, mencakup semua aspeknya, termasuk interaksi sosial, budaya, dan nilai-nilai yang berkembang di dalamnya. Dengan memahami konteks ini, mahasiswa dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka, serta mengembangkan strategi yang efektif untuk berkontribusi pada perubahan yang diinginkan.

Topik kepemimpinan selalu menjadi bahan diskusi yang menarik, mulai dari perilaku, gaya, hingga kompetensi kepemimpinan. Hal ini terus menjadi isu yang hangat dan sering menarik perhatian publik. Mengapa kepemimpinan selalu disorot? Pertanyaan ini perlu menjadi perhatian bagi siapa saja yang ingin menjadi pemimpin. Semakin tinggi posisi kepemimpinan seseorang, semakin besar pula tantangan yang dihadapi, dan semakin banyak perhatian publik terhadap kinerja kepemimpinannya. Dalam konteks ini, mahasiswa sebagai calon pemimpin masa depan harus memahami dinamika kepemimpinan dan bagaimana cara menghadapinya.

Salah satu alasan utama mengapa seorang pemimpin sering mendapat sorotan, kritik, bahkan ejekan, adalah karena kurangnya integritas dalam menjalankan tugasnya. Integritas merupakan salah satu kunci penting bagi keberhasilan seorang pemimpin dalam melaksanakan amanah yang diberikan oleh masyarakat atau anggota organisasi. Pemimpin yang berintegritas tinggi selalu mematuhi norma, aturan, dan ketentuan yang berlaku, tidak menyimpang ke kiri atau ke kanan, dan selalu bertindak demi kepentingan banyak orang. Dalam konteks ini, mahasiswa perlu menyadari pentingnya membangun integritas sejak dini, agar mereka dapat menjadi pemimpin yang dihormati dan dipercaya di masa depan.

Seorang pemimpin hadir bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani serta memenuhi kebutuhan dan hak-hak masyarakat atau anggota organisasi sebagaimana diatur dalam konstitusi. Oleh karena itu, integritas yang tinggi adalah syarat mutlak yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Mahasiswa perlu menyadari bahwa kepemimpinan bukan hanya tentang kekuasaan, tetapi juga tentang tanggung jawab dan pengabdian kepada masyarakat. Mereka harus belajar untuk mendengarkan, memahami, dan merespons kebutuhan orang lain, sehingga dapat menjadi pemimpin yang efektif dan berpengaruh.

Mengapa pemimpin harus memiliki integritas yang tinggi? Karena integritas adalah karakter kepemimpinan yang membentuk pemimpin untuk bersikap jujur dan adil, sehingga dapat dipercaya dan menjadi teladan. Seorang pemimpin yang memiliki integritas akan mampu menginspirasi orang lain untuk mengikuti jejaknya dan bekerja sama demi mencapai tujuan bersama. Dalam konteks ini, mahasiswa harus berkomitmen untuk mengembangkan integritas dalam diri mereka, sehingga dapat menjadi pemimpin yang diandalkan di masa depan.

Beberapa ahli juga memberikan pandangannya tentang integritas. Adrian Gostick dan Dana Telford (2006, dalam Gea 2016) menyatakan bahwa integritas adalah komitmen yang kuat terhadap suatu kode, khususnya nilai moral atau artistik tertentu. Ini menunjukkan bahwa integritas bukan hanya tentang tindakan individu, tetapi juga tentang bagaimana seseorang berpegang pada nilai-nilai yang diyakini dan berusaha untuk mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks mahasiswa, hal ini berarti mereka harus mampu menegakkan nilai-nilai kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Millard Fuller (*Habitat for Humanity*) mengungkapkan bahwa integritas merupakan konsistensi dalam menjalani apa yang dianggap benar atau salah dalam kehidupan seseorang. Ini menekankan pentingnya keselarasan antara kata dan tindakan, di mana seorang pemimpin harus mampu menunjukkan komitmen terhadap nilai-nilai yang dipegangnya. Mahasiswa yang

ingin menjadi pemimpin masa depan harus belajar untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip integritas, sehingga mereka dapat membangun reputasi yang baik dan mendapatkan kepercayaan dari orang lain.

Permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa saat ini menunjukkan kecenderungan yang mengkhawatirkan, di mana mereka lebih mengutamakan kesenangan dan kenikmatan dalam hidup, seringkali mengabaikan tanggung jawab dan tujuan jangka panjang. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada perkembangan pribadi mereka, tetapi juga berpotensi mengurangi kualitas kepemimpinan yang seharusnya dimiliki oleh generasi penerus bangsa. Dalam konteks ini, banyak mahasiswa yang mengalami penurunan dalam karakter kepemimpinan, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain, yang seharusnya menjadi salah satu pilar utama dalam membangun masyarakat yang sehat dan produktif. Hal ini diperparah dengan adanya pengaruh lingkungan sosial dan budaya yang sering kali mendorong mereka untuk lebih fokus pada kesenangan instan, mengabaikan nilai-nilai penting seperti disiplin, tanggung jawab, dan integritas.

Sebagai respon terhadap tantangan ini, dilakukan kegiatan pelatihan kepemimpinan bagi mahasiswa yang mengangkat tema antropologi kampus. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai arti kepemimpinan serta pentingnya karakter yang kuat dalam menjalankan peran sebagai pemimpin. Melalui pelatihan ini, mahasiswa diharapkan dapat membangun fondasi kepemimpinan yang memiliki integritas tinggi, yang tidak hanya bermanfaat bagi diri mereka sendiri tetapi juga bagi lingkungan sekitar. Dalam prosesnya, mahasiswa diajak untuk merenungkan nilai-nilai yang mereka anut dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya sekedar memberikan teori, tetapi juga mendorong mahasiswa untuk menginternalisasi dan mempraktikkan kepemimpinan yang baik, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan yang positif di masyarakat. Upaya ini merupakan langkah penting dalam membentuk karakter pemimpin masa depan yang mampu menghadapi tantangan global dengan bijaksana dan bertanggung jawab.

2. METODE

Kegiatan pelatihan ini diadakan di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) dari tanggal 13 hingga 15 September 2024, dan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan serta pengetahuan peserta dalam bidang teknologi informasi. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pelatihan dan workshop yang dirancang secara interaktif, sehingga peserta dapat langsung menerapkan ilmu yang diperoleh dalam praktik. Peserta yang terlibat terdiri dari mahasiswa baru dan mahasiswa lama Fakultas Ilmu Komputer, dengan total sebanyak 60 orang, menciptakan suasana yang dinamis dan kolaboratif. Kegiatan berlangsung di Ruang AULA Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) mulai pukul 13.00 hingga selesai selama tiga hari, memberikan kesempatan bagi peserta untuk mendalami materi secara menyeluruh.

Selama tiga hari pelatihan, peserta tidak hanya mendapatkan materi teoritis, tetapi juga berpartisipasi dalam berbagai sesi praktik yang memungkinkan mereka untuk berkolaborasi dan berbagi pengalaman. Setiap sesi dirancang untuk menyesuaikan dengan kebutuhan peserta, sehingga materi yang disampaikan relevan dan aplikatif. Selain itu, para instruktur yang berpengalaman di bidangnya juga diundang untuk memberikan wawasan dan perspektif yang lebih luas, yang dapat memperkaya pengetahuan peserta. Dengan pendekatan ini, diharapkan peserta dapat mengembangkan keterampilan teknis dan *soft skills* yang diperlukan dalam dunia kerja, serta membangun jaringan yang bermanfaat untuk karir mereka di masa depan. Kegiatan pelatihan ini diharapkan tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi peserta, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan Fakultas Ilmu Komputer secara keseluruhan, menjadikan lembaga ini sebagai pusat unggulan dalam pendidikan teknologi informasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Antropologi kampus adalah disiplin ilmu yang mengkaji berbagai aspek kehidupan manusia di lingkungan kampus. Dalam konteks kampus, istilah mahasiswa selalu menjadi pusat perhatian. Mahasiswa merupakan elemen utama, karena di sinilah mereka menjalani proses pengembangan diri. Selain itu, mahasiswa adalah kelompok terbesar di luar civitas akademika yang ada. Keberagaman jumlah mahasiswa tersebut juga membawa karakter dan budaya yang beragam, mengingat mereka berasal dari berbagai daerah. Sebagai mahasiswa perlu memahami tipe-tipe dari mahasiswa, sehingga mampu menempatkan diri mereka dalam kategori yang mana. Pengklasifikasian ini bersifat fleksibel, karena setiap individu dapat menyusun tipologi berdasarkan pengamatan dan pengalaman masing-masing. Hal yang paling penting dalam pengklasifikasian mahasiswa ini adalah kemampuan kita untuk memetakan berbagai jenis mahasiswa agar dapat "berinteraksi" dengan baik di lingkungan tersebut. Berikut adalah tipe-tipe mahasiswa yang perlu diketahui:

1. **Mahasiswa Akademis**
Mahasiswa akademis umumnya terlihat menonjol dalam prestasi akademiknya. Mereka menghabiskan sebagian besar waktu untuk belajar, bekerja dalam kelompok, menyelesaikan tugas, dan mencari ilmu. Sayangnya, banyak dari mereka yang hanya fokus pada pencapaian nilai semata.
2. **Mahasiswa Kupu-Kupu (Kuliah Pulang-Kuliah Pulang)**
Mahasiswa kupu-kupu adalah mereka yang aktif dalam perkuliahan, tetapi setelah selesai kuliah, mereka langsung pulang. Hal ini bukan berarti bahwa mahasiswa ini kurang sibuk; bisa jadi, aktivitas mereka lebih banyak dilakukan di rumah.
3. **Mahasiswa Kuda-Kuda (Kuliah Dagang-Kuliah Dagang)**
Mahasiswa jenis ini tergolong unik karena di tengah kesibukan kuliah, mereka juga harus mencari nafkah sendiri untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan meringankan beban orang tua.
4. **Mahasiswa Kura-Kura (Kuliah Rapat Kuliah rapat)**
Mahasiswa tipe ini adalah mereka yang aktif mencari ilmu di luar kelas, karena mereka meyakini bahwa pengetahuan tidak hanya diperoleh di ruang kelas, tetapi juga dari lingkungan sekitar, yang dapat memberikan pembelajaran sosial.
5. **Mahasiswa Kunang-Kunang (Kuliah Nangkring- Kuliah nangkring)**
Mahasiswa memiliki banyak pilihan tempat untuk nongkrong, seperti warteg, warkop, pinggir jalan dengan penjual pentol, hingga taman kota yang menyediakan Wi-Fi gratis. Tempat-tempat ini biasanya dimanfaatkan hanya untuk duduk santai, minum kopi, dan makan jajanan bersama, tanpa memperhatikan lingkungan sekitar. Hal ini berbeda dengan Mahasiswa Kura-Kura.
6. **Mahasiswa Kuman- Kuman (Kuliah Main- Kuliah Main)**
Tempat hiburan yang populer sering menjadi pilihan favorit mahasiswa untuk bersantai. Namun, tipe mahasiswa seperti ini cenderung hanya memikirkan diri sendiri, melakukan apa pun yang menyenangkan bagi mereka tanpa memedulikan hal lain. Apakah kalian termasuk dalam kategori ini?
7. **Mahasiswa Aktivis**
Tempat hiburan yang populer sering menjadi pilihan favorit mahasiswa untuk bersantai. Namun, tipe mahasiswa seperti ini cenderung hanya memikirkan diri sendiri, melakukan apa pun yang menyenangkan bagi mereka tanpa memedulikan hal lain. Apakah kalian termasuk dalam kategori ini?

Di dunia kampus, terdapat tradisi, struktur masyarakat, dan karakteristik fisik tertentu. Dinamika kehidupan kampus yang perlu dipahami mencakup birokrasi, pendidikan formal, dan teknis, yang semuanya dapat dikategorikan sebagai prinsip ilmiah. Ketiga elemen tersebut dapat dianalisis melalui "model of reality" yang menghasilkan konsep adaptasi, serta "model for reality" yang menawarkan cara hidup baru.

Dalam dinamika kehidupan kampus yang tidak selalu stabil dan kadang menimbulkan kontradiksi, penting bagi kita untuk memahami peran dan posisi kita di lingkungan tersebut. Sebelum kita menganalisis kampus, ada satu ilmu yang perlu dipelajari, yaitu etnopsikologi. Melalui pendekatan etnopsikologi, kita dapat menganalisis kepribadian diri sendiri, menentukan peran kita, serta memahami psikologi diri dan orang lain. Setelah memahami hal ini, kita akan lebih mudah berkomunikasi dengan orang lain dan melakukan analisis terhadap kampus. Berpolitik di kampus merupakan pelajaran yang sangat penting bagi mahasiswa. Namun, banyak mahasiswa yang belum dewasa dalam menghadapi situasi politik kampus. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang harus dipahami. Pertama, kita perlu menguasai manajemen konflik, karena konflik antar individu akan membuat suasana kompetisi semakin hidup. Kedua, politik kampus harus berlandaskan semangat kebangsaan, bukan perilaku yang merusak, artinya politik kampus harus mencerminkan nilai-nilai nasionalisme, bukan ekstremisme atau radikalisme. Terakhir, politik kampus harus didasarkan pada sikap positif, bukan politik praktis yang menghalalkan segala cara.

Dinamika kampus tidak sebatas kuliah, berkumpul di kelas, dan pulang setelah itu. Pola ini mungkin bisa disebut sebagai gaya hidup mahasiswa profesional, yang sehari-harinya hanya berfokus pada kuliah dan pulang. Namun, hal ini berbeda dengan mahasiswa yang memiliki sikap Idealis-Konfrontatif atau Idealis-Realistis. Mereka tidak hanya berkuliah, tetapi juga aktif berorganisasi baik di dalam maupun di luar kampus. Kebanyakan orang menyebut mereka sebagai aktivis.

Seorang aktivis adalah individu yang berperan dalam melakukan perubahan. Ada juga yang mendefinisikan aktivis sebagai orang yang menemukan masalah dan kemudian menyelesaikannya. Ketika berbicara tentang aktivis, seringkali hal ini berkaitan dengan politik kampus. Politik kampus mencakup dinamika politik yang terjadi di lingkungan kampus. Tidak hanya soal perebutan kekuasaan di kalangan mahasiswa, seperti dalam pemilihan pimpinan Organisasi Intra Kampus seperti Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA), Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ), Senat Mahasiswa Fakultas (SEMAFIK), Senat Mahasiswa Universitas (SMU), dan Unit Kegiatan Mahasiswa, tetapi juga politik di dalam gedung akademik, yang sering disebut Dekanat. Di sini, banyak konsolidasi politik antara pejabat kampus yang bersaing untuk mendapatkan posisi strategis seperti Dekan, Ketua Program Studi (KaProdi), dan Sekretaris Program Studi (SekPro). Meski begitu, dalam politik kampus di kalangan mahasiswa, tetap ada prinsip-prinsip yang harus dijunjung tinggi.

Dari berbagai hal yang telah dijelaskan oleh penulis, kesimpulan yang bisa ditarik adalah perlunya sebuah Revolusi Adat, diikuti dengan pembangunan masyarakat baru dan gerakan mahasiswa. Selain itu, mahasiswa harus tetap fokus pada kuliah serta meraih prestasi dan menghasilkan karya nyata. Dengan ketiga elemen tersebut, kampus ideal yang kita impikan dapat terwujud. Mahasiswa juga perlu berinteraksi dengan birokrasi, namun apabila terjadi penyimpangan dalam birokrasi, mahasiswa harus bertindak dan bergerak.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Pelatihan

Dokumentasi kegiatan dapat dilihat pada gambar 1 yang menggambarkan tema pengabdian "Pelatihan Dasar Kepemimpinan tentang Antropologi Kampus: Membangun Pondasi Kepemimpinan yang Berintegritas Tinggi". Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya integritas dalam kepemimpinan, terutama dalam konteks lingkungan akademik. Dalam pelatihan ini, peserta diperkenalkan dengan konsep-konsep dasar antropologi yang relevan dengan kepemimpinan, sehingga mereka dapat memahami bagaimana nilai-nilai budaya dan sosial mempengaruhi perilaku pemimpin. Melalui pendekatan interaktif, peserta diajak untuk berpartisipasi dalam simulasi dan studi kasus yang menggambarkan situasi nyata di mana integritas diuji. Hal ini bertujuan untuk membekali mereka dengan keterampilan praktis yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kepemimpinan di masa depan. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya memberikan teori, tetapi juga pengalaman praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Keseluruhan kegiatan ini diharapkan dapat menciptakan pemimpin yang tidak hanya kompeten, tetapi juga memiliki integritas yang tinggi, sehingga mampu menjadi teladan bagi rekan-rekannya. Melalui upaya ini, kami berharap dapat berkontribusi pada pengembangan karakter pemimpin yang mampu membawa perubahan positif di lingkungan kampus dan masyarakat luas.

4. KESIMPULAN

Beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari kegiatan ini, yang berupa pelatihan dan pengabdian kepada masyarakat, adalah perlunya diadakan kegiatan lanjutan untuk terus melatih mahasiswa dalam menggali potensi diri mereka. Pelatihan ini memberikan pemahaman yang baik bagi mahasiswa untuk mengaplikasikannya baik di dalam kampus maupun di luar kampus. Peran mahasiswa untuk bangsa dan negara tidak hanya terbatas pada duduk di depan meja dan mendengarkan dosen, tetapi juga mencakup berbagai peran dalam membawa perubahan untuk

Indonesia. Mereka berfungsi sebagai generasi penerus yang melanjutkan dan menyampaikan nilai-nilai kebaikan kepada masyarakat, sebagai generasi pengganti yang akan menggantikan kelompok dengan moral dan perilaku yang rusak, serta sebagai generasi pembaharu yang memperbaiki dan memperbaharui kerusakan serta penyimpangan negatif dalam masyarakat. Sebagai saran, mari kita bersama-sama mengingatkan generasi muda mahasiswa, dosen, semua elemen pemerintah di daerah maupun pusat, serta seluruh lapisan masyarakat bahwa mahasiswa adalah generasi penerus bangsa. Penting untuk memberikan perhatian dan pemahaman, serta pelatihan tentang kepemimpinan, dan memberikan contoh atau teladan kepada mahasiswa dalam menjalankan peran kepemimpinan di masa depan.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Senat Mahasiswa Fakultas Ilmu Komputer (SEMAFIK) di Universitas Puhuwato (UNIPO) yang telah berpartisipasi dengan antusias dalam pelatihan ini dan membuatnya berjalan dengan sukses. Kegiatan pelatihan ini merupakan bagian dari pengabdian dosen kepada masyarakat. Selain itu, kami juga mengucapkan terima kasih kepada LPM Universitas Puhuwato yang telah memberikan dukungan untuk kelangsungan kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2002. Psikologi Sosial. Jakarta: Rineka Cipta
- Takwin, B. (2008). Menjadi mahasiswa. Bagustakwin .multiply.com. <http://bagustakwin.multiply.com/journal/item/18>
- Walgito, B., 1986. Pengantar Psikologi Umum. Cetakan. IV. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi. UGM.
- Zulhendra, Joni, 2019, *Pelatihan Dasar Kepemimpinan Tentang Antropologi Kampus Dalam Upaya Membentuk Karakter Peminpin yang berdaya Saing*. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Dewantara, Vol. 1 No. 2 ebruari 2019
- AMPERA, 2024, *Integritas dan Kepemimpinan*.
<https://bpsdm.sulselprov.go.id/informasi/detail/integritas-dan-kepemimpinan>
<http://ferlyprogresif.blogspot.com/2013/06/realita-mahasiswa-saat-ini-integritas.html>
<https://pmiicyberkom.org/antropologi-kampus/>